

**MAKNA UNGKAPAN “IKAN SEJEREK, BERE SECUPAK, MADAR...” DALAM  
AKTUALISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT BERKAS KOTA BENGKULU**

**Nanda Loveana<sup>1</sup> Lamhir S.Sinaga<sup>2</sup> Dwi Aji Budiman<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Univeritas Bengkulu

<sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat asli Bengkulu khususnya masyarakat Berkas mengaktualisasikan ungkapan “Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar...” dalam hidup sehari-hari, serta mengetahui bagaimana masyarakat memaknai ungkapan itu, dan bagaimana pergeseran nilai-nilai yang terjadi bila ditinjau dari kaum tua dan kaum mudanya. Metode yang penelitian gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi bahwa ungkapan itu sekarang mengalami pola-pola pergeseran terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat dalam memaknai ungkapan itu.

Kata Kunci ; Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar, Aktualisasi Kehidupan, Masyarakat Berkas, Kota Bengkulu

***THE MEANING OF THE EXPRESSIONS “IKAN SEJEREK, BERE SECUPAK,  
MADAR...” IN THE ACTUALIZATION OF THE LIFE FOR BERKAS PEOPLE IN  
BENGKULU CITY***

***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to find out how the indigenous people of Bengkulu, especially the Berkas community, actualized the expression “Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar...” in their daily lives, as well as knowing how the community interpreted the expression, and how the values shifted when viewed from the elderly and their youth. The method used in this study is qualitative research with descriptive methods. From the results of the research that the researchers did by conducting in-depth interviews and observations that the expression now experiences patterns of shifting towards the values that exist in society in interpreting the expression.*

*Keywords ; Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar, Actualization of Life, Berkas Society, Bengkulu City*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pendukung dapat berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Kuntjaraningrat (1983:7) mengungkapkan: Bahwa corak khas suatu kebudayaan menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus, atau karena diantara pranata pranata nya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut tema budaya yang khusus.

Corak khas suatu kebudayaan yang ada pada sekumpulan masyarakat itu kita katakan suku bangsa. Untuk lebih jelas dapat dilihat seperti daerah provinsi Bengkulu terdapat berbagai suku bangsa yang memiliki corak budaya yang khas seperti; Suku Lembak, Rejang, Serawai, Enggano, Pekal, Muko-Muko, Melayu dan lain-lain. Di masing-masing suku bangsa tersebut masyarakat pendukungnya terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan.

Masyarakat Bengkulu ini kalau ditilik dari segi bahasanya dapat dibedakan

atas beberapa etnis yaitu Serawai, Rejang, Melayu, Enggano, Muko-Muko, Pekal, Kaur dan Masyarakat Lembak. Masyarakat Kota Bengkulu menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Bengkulu adalah kesatuan bahasa yang ada di provinsi Bengkulu, oleh karena itu, tidak satupun suku yang berhak mengatakan, bahwa bahasanya adalah bahasa Bengkulu yang paling benar (Jauhari, 2008). Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antara makhluk satu dengan lainnya. Bahasa akan selalu berkembang tergantung pada trendy bahasa yang digunakan bahasa mayoritas yang digunakan atau populer, dapat dikarenakan pengaruh oleh banyak penguasa atau dapat pula dikarenakan pengaruh bahasa komunikasi perdagangan yang banyak menggunakan transaksi dalam bahasa tersebut.

Seperti masyarakat Jawa, masyarakat kota Bengkulu pun juga mempunyai suatu ungkapan hidup yang menggambarkan situasi dan kondisi hidup yang layak, ideal dan penuh dengan berkah serta kemampuan diri dalam mencari nafkah guna bekal untuk bertahan dalam kehidupan. Ungkapan tersebut berbunyi : Ikan sejerek Bere secupak Madar...

Ungkapan hidup ini menggambarkan kesederhanaan orang Bengkulu dalam menjalani hidup. Hidup selalu mengambil segala sesuatu dari alam

secukupnya, tidak melebihi dari ukuran yang menjadi kebutuhan. Ikan sejerek menggambarkan orang mengambil kekayaan alam berupa ikan hanya sekedar untuk makan sekeluarga. Sejerek ikan jamak hanya sekitar lima sampai belasan ikan ukuran sedang (tak lebih besar dari telapak tangan orang dewasa). Untuk ukuran keluarga batih, bere secupak cukup untuk makan dua tiga hari. Maka bere sebanyak itu cukuplah untuk menjalani hidup. Setelah mendapatkan ikan sejerek dan bere secupak, rasanya sudah cukup pencarian rezeki hari ini. Sehingga, selanjutnya adalah madar, beristirahat, atau memanfaatkan waktu untuk bercengkrama dengan orang di sekelilingnya.

Betapa sederhananya hidup, tidak perlu ngotot bekerja membanting tulang mati-matian serta mengeksploitasi kekayaan alam tanpa henti dan tanpa hati nurani, namun demikian hidup ini bisabegitu indah dijalani. Apa yang diperoleh segera dinikmati. Jika memang ada lebihnya, maka itu bisa disimpan untuk beberapa hari kedepan. Dengan demikian pengelolaan penghasilan juga ada, memisahkan yang untuk dinikmati hari ini serta ada pula yang perlu disimpan (saving ). Tidak ada perilaku eksploitatif di dalamnya. Tidak pula ada keserakahan begitu sangat sederhana. Datuk Pian, 70 th alamat Jl. Sawah Lebar Kota Bengkulu

“Sebenarnya ungkapan itu idak ado ditujukan untuk segalo orang Bengkulu. Cuma dikit orang Bengkulu yang cak itu, biasanyo yang berprinsip cak itu orangnyo pemalas (apo yang di dapat nyo hariko idak dipikirkan nyo untuk besok), orangnyo jujur, mudah puas, idak ndak ngutang (berutang), yang jelas hidupnyo idak ado beban, kalo rumahnyo rusak misalnya, atap rumahnyo bocor, lantainyo atau dinding rumahnyo bolong cukup di tempelnyo ajo idak diganti baru. Jadi cung...idak segalo orang Bengkulu cak itu, biasanyo orang yang cak itu kerjonyo tukang delman, tukang ikan (nelayan), buruh harian”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat terjadinya pola-pola pergeseran terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat dalam memaknai ungkapan itu. Ungkapan itu sekarang bergeser ke arah perkembangan zaman yang semakin maju dan seakan-akan menjadi tenggelam dan hanya sebagian orang atau masyarakat khususnya asli kota Bengkulu yang terus mengingat dan menyerap makna ungkapan tersebut. Ungkapan yang awalnya menjadi sebuah hal yang melekat pada tatanan kehidupan masyarakat menjadi hal yang tidak dianggap penting.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Ungkapan yang di Maknai dalam Kehidupan Masyarakat**

Pengertian filsafat hidup di sini meliputi sistem kepercayaan, tradisitradisi budaya yang turun-temurun dan nilai-nilai sosio-psikologis, yang kesemuanya itu diyakini kebenarannyaserta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, misalnya ungkapan-ungkapan yang melekat pada sikap dan perilaku orang Jawa seperti Mangan Ora Mangan Asal Kumpul, orang Bengkulu Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut sering dianggap sebagai penyebab rendahnya etos kerja, lambannya proses kemajuan, dan lemahnya semangat pengabdian, sehingga harus diubah menjadi nilai baru yang lebih dinamis. Tuntutan dunia modern memang menghendaki sikap hidup pragmatis, efektif, dan efisien.

Unsur yang satu membutuhkan unsur yang lain, sehingga jika salah satu unturnya hilang, maka hilang pulalah keharmonisan komunitas. Konsep-konsep yang digunakan memang berupa lambang-lambang atau simbol-simbol, dan ungkapan diatas sebenarnya juga merupakan lambang atau simbol. Itulah sebabnya tidak bisa diartikan secara harfiah, melainkan harus dicari, apa maksud yang tersembunyi di dalamnya.

Masyarakat Bengkulu memiliki sebuah ungkapan Ikan sejerek, Bere secupak, Madar, ungkapan hidup yang mengandung arti kesederhanaan dan tidak tamak atau serakah. Itu artinya orang Bengkulu itu orangnya sederhana dan tidak terlalu mementingkan duniawi, tetapi saat ini sebaliknya generasi muda lebih melihat kepada syariat sehingga seolah-olah ungkapan itu kurang bermakna. Marilah kita belajar dari tradisi budaya masyarakat kita. Orang Bengkulu adalah orang Melayu sama dengan orang Riau, Palembang, dan lain-lain. Karena itu, ungkapan itu hampir sama dengan orang-orang Melayu di Sumatera dan Kalimantan. Semestinya ungkapan itu tetap saja dipakai untuk etika moral, tetapi bukan spirit. Masyarakat Bengkulu harus tetap bertahan dengan berpikir dan bertindak global, tetapi bertahan dengan moral dan etika yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip – prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, yang memenuhi kriteria dan tujuan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu penduduk asli Bengkulu (penduduk kelurahan Berkas), ketua-ketua dan anggota Badan Musyawarah Adat, Kepala Adat dan para budayawan serta masyarakat umum yang ada di kota Bengkulu dan juga para Keluarga Kerukunan Tabot (KKT), maka didapatkanlah 6 orang kaum tua dan 6 orang kaum mudanya.

Dari 6 orang kaum tua dan 6 orang kaum mudanya yang menjadi informan dalam penelitian ini, walaupun dalam teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, peneliti mendapatkan data bahwa seluruh informan yang telah diwawancarai ternyata memiliki kriteria yang cukup mewakili secara keseluruhan yaitu berdasarkan pengetahuan dan wawasan mereka.

Dari hasil wawancara secara mendalam yang peneliti lakukan kepada para informan antara kaum tua dan kaum muda mengungkapkan bahwa ungkapan “Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar...”dimaknai masyarakat sebagai berikut :

Bapak Agus (Keluarga Kerukunan Tabot) menjelaskan bahwa, “Kalau

menurut bapak ungkapan itu pernah diterapkan untuk nelayannelayan zaman dulu, karena mereka dulu hanya mencari ikan hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun dijual itu hanya dijual untuk daerah lingkungan sekitar tempat tinggal mereka ajo, kadang-kadang bukan pulo dijual tapi ditukar dengan bere atau gulo atau kopi. Tapi kalau untuk zaman ini memang orang cari sebanyak-banyak mungkin karena semakin banyak saingan, ikan di laut itu berebut ndak nangkapnyo, peralatan para nelayan kini canggih-canggih, rata-rata kalau kapal yang besar itu sudah menggunakan rada yang bisa mendeteksi posisi ikan di laut sehingga mudah untuk nangkapnyo”.

Ujang (nelayan) mengatakan bahwa, “Zaman kini ungkapan itu idak ado tedengar lagi apolagi untuk anak-anak mudo, tapi kalau kami nelayan yang lah lamo ko masih kami terapkan ungkapan itu. Orang memang banyak ngecek ungkapan itu untuk orang pemalas, cuma kami masih makai ungkapan itu karena kami menghargai alam, kami dapat ikan pulang untuk kebutuhan sehari duo hari, idak ado kami ndak rakus seperti orang banyak ko, sampe-sampe orang banyak ko nangkap ikan makai pukot harimau, itu kan merusak alam, kan yang namonyo manusia hidup ko mencari untuk mengisi perut,

biarlah dapat dikit yang pentinh halal dimakan”.

Menurut Bapak Hujaipah (Mantan Ketua Badan Musyawah Adat (BMA) Bengkulu bahwa, “Istilah ungkapan orang Bengkulu “Ikan Sejerak, Bere Secupak, Madar...” itu filisofinya sangat dalam dan luas, secara menyeluruh orang Bengkulu itu hidup dalam keadaan kepasrahan artinya dia menerima yang ada, hidup sederhana, tidak neko-neko, tapi mereka tidak berfikir untuk meminta-minta. Prinsip ini bisa dinilai segi negative dan positif. Orang Bengkulu itu walaupun sanak familinya hebat, dia tidak pernah mengemis (mempengaruhi jabatan sanak familinya untuk kepentingan pribadi), mereka tidak tergiur dengan kekayaan familinya atau orang lain. Harga dirinya tinggi, prinsipnya harus tetap menghormati (ukuran orang Bengkulu orang yang lebih tua harus dihormati) walupun mereka orang miskin hanya seorang tukang becak, tukang sapu atau tukang delman”.

Bapak Enani (Wakil Ketua Adat) mengungkapkan bahwa, “Ungkapan itu menurut saya hanya buah bibir orang-orang ajo lah maksudnya mungkin awalnya itu hanya untuk mengolok-olok sesama teman akan tetapi lama kelamaan karena menyebar dari mulut ke mulut maka muncullah istilah itu. Kalau penerapannya untuk sekarang iini tidak

mungkin ado karena bapak sebagai orang Bengkulu asli, pernahjuga menjadi nelayan, karena orang tua bapak dulu nelayan, kalau bapak menerapkan istilah itu tidak mungkin anak-anak bapak bisa sekolah dan Alhamdulillah sekarang sudah serjana semua”.

Masyarakat kelurahan Berkas Dimas (nelayan) mengatakan bahwa, “Ungkapan itu masih ado, ungkapan itu dipegang oleh para nelayan yang tua-tua dulu. Dulu para nelayan hanya mencari ikan untuk kebutuhan hidup sehari-hari idak untuk dijual karena kalau dijual idak ado yang beli, karena ikan masih banyak nian, istilahnyo tu ikan dak usah dipancing, dekat sendiri (samo kek kito nangkap ikan dalam kolam, saking kebanyaknyo ikan tu) tapi kalau untuk zaman kini idak akan mungkin kami para nelayan makai istilah itu, kami nangkap ikan untuk dijual dan tidak ada kata libur untuk para nelayan, pai kelaut dapat ikan dijual trus langsung pai lagi”. Bobby (swasta bengkel) menuturkan bahwa, “Saya pernah dengar istilah itu, itu memang ado tapikalau untuk kini idak bisa lagi dipakai, zaman sudah maju, dunia tambah sempit, persaingan semakin ketat”.

Senada juga dengan pendapat dari Dewi (PNS) bahwa, “Menurut saya ungkapan itu untuk saat sekarang ini sudah tidak ada lagi. Dahulu setahu saya sekitar tahun 1950an belum ada mata pencarian

yang bervariasi, rata-rata mata pencarian mereka nelayan dan petani, tapi sebagian besar adalah nelayan. Dulu ikan melimpah ruah sehingga tidak ada rasa takut untuk kehabisan dan mereka setiap hari mencari ikan secukupnya, dapat ikan sejerat kemudian dijual sebagian lagi untuk membeli beras sebakul sudah cukup. Sedangkan untuk zaman sekarang istilah itu tidak mungkin dipakai lagi oleh masyarakat karena banyak faktor yaitu : nelayan semakin banyak, peralatan sudah canggih, kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga kalau tidak mencari untuk penghasilan yang lebih maka kita akan ketinggalan dengan orang lain (miskin)”.

Pardi (Nelayan) mengutarakan bahwa, “Ungkapan itu hanya pameo dan bisa juga sindiran untuk masyarakat asli Bengkulu, tapi sepengetahuan bapak ada beberapa nelayan yang menerapkan ungkapan itu, biasanya nelayan-nelayan yang sudah tua. Tapi kalau saya sebagai nelayan saya tidak mau menggunakan ungkapan itu. Saya bisa nerima kalau ungkapan itu dikatakan sindiran untuk kami para nelayan karena kami tidak ingin dikatakan malas dan tidak mungkin kalau untuk zaman seperti ini ungkapan itu dipakai”.

Nining swasta (wiraswasta) menuturkan bahwa, “Istilah itu tidak ada lagi untuk zaman sekarang karena tingkat

pendidikan masyarakat tidak terpuruk lagi seperti masyarakat zaman dahulu, pikiran kita kan sudah maju, kalau menerapkan istilah itu kita tidak akan hidup berkecukupan jadi tidak mungkin istilah itu diterapkan”.

Dari hasil wawancara dengan informan antara kaum muda dan kaum tua dalam menanggapi ungkapan tersebut yang menjadi filosofi hidup orang Bengkulu dalam menjalani hidup, jika dilihat dari hasil wawancara secara mendalam dan observasi bahwa masyarakat Berkas dalam menjalankan hidup mereka rata-rata sudah maju dan  $\pm 90\%$  mereka sudah tidak mau dikatakan seperti dalam ungkapan tersebut, yang kebanyakan masyarakat memaknai ungkapan itu adalah orang yang malas. Ungkapan itu hanyalah pepatah lama, sekarang zaman sudah modern sehingga ungkapan itu sudah tidak lagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Makna Persepsi Ungkapan “ Ikan Sejerak, Bere Secupak, Madar...” dengan masyarakat daerah Berkas Kota Bengkulu dan juga masyarakat umum yang ada di kota Bengkulu serta para Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) dan sebagai informan kunci adalah ketua-ketua dan anggota Badan

Musyawah Adat, Kepala Adat dan para budayawan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam rumusan masalah bahwa ungkapan “ Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar...” di maknai masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Ikan sejerek menggambarkan orang mengambil kekayaan alam berupa ikan hanya sekedar untuk makan sekeluarga. Sejerek ikan jamak hanya sekitar lima sampai belasan ikan ukuran sedang (tak lebih besar dari telapak tangan orang dewasa). Untuk ukuran keluarga batih, bere secupak cukup untuk makan dua tiga hari. Makabere sebanyak itu cukuplah untuk menjalani hidup. Setelah mendapatkan ikan sejerek dan bere secupak, rasanya sudah cukup pencarian rezeki hari ini. Sehingga, selanjutnya adalah madar, beristirahat.

2. Ungkapan “ Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar...” menggambarkan kesederhanaan orang Bengkulu dalam menjalani hidup. Orang Bengkulu itu kerja antara dunia dan akhirat itu seimbang, mereka tidak ngoyoh dalam mencari rezeki, apa yang dapat segera disyukuri sekecil apapun itu.

3. Ungkapan itu sekarang seiring dengan perkembangan zaman menjadi hilang perlahan-lahan Ungkapan itu sudah tidak

melekat lagi oleh masyarakat Berkas, karena tuntutan zaman, pengaruh lingkungan mau tidak mau mereka harus mengikuti zaman. Tapi tetap filosofi itu bagi masyarakat asli Bengkulu, itu punya arti dan nilai tersendiri

## DAFTAR PUSTAKA

Bungin Burhan, Sosiologi Komunikasi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007, halaman 302-304.

Kriyantono Rachmat, Riset Komunikasi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007

Koentjraningrat, Pengantar Antropologi, PT. Rineke Cipta, Cetakan Ketiga, Jakarta, 2005

Mulyana Deddy dan Solatun, Metode Penelitian Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, Bandung, 2007

Raga Rafael Maran, Manusia dan Kebudayaan, PT. Rineke Cipta, Cetakan Pertama, Jakarta, 2000

Spradley P James, Metode Etnografi, Tiara Wacana, Edisi Kedua, Yogyakarta, 2006

Sumber dari Web-side :

Ungkapan Ikan Sejerek, Bere Secupak, Madar

(<http://simpanglimo.multiply.com/journal>) diakses pada hari : jumat. 30 April 2010.

Ungkapan Masyarakat Jawa dan Ungkapan  
Masyarakat Bengkulu ([http://  
Mangan Ora Mangan Asal  
Kumpu//com//journal](http://Mangan Ora Mangan Asal Kumpu//com//journal)) diakses pada  
hari : 30 Mei 2010